

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dan menyajikan laporan keuangan tahunan dari tahun 2008-2012. Data yang dipergunakan adalah laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Perusahaan yang dijadikan sampel dipilih berdasarkan kriteria *purposive sampling method*. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan perbankan yang telah menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) pada tahun 2010-2012. Sampai tahun 2012 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebanyak 36 perusahaan. Perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 25 perusahaan. Satu perusahaan dikeluarkan dari sampel karena mengalami likuidasi. Adapun kriteria pemilihan sampel disajikan pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sampai tahun 2012	36	100
Perusahaan perbankan yang telah menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) pada tahun 2010-2012	36	100
Perusahaan perbankan yang melakukan IPO diatas tahun 2008	10	27.77
Perusahaan perbankan yang likuidasi	1	2.78
Jumlah Perusahaan yang Dijadikan Sampel	25	69.44

Sumber : data sekunder diolah , 2014

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis data yang menggambarkan data/variabel yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif yang digunakan meliputi, nilai minimum maksimum, mean dan standar deviasi (Ghozali,2006). Statistik deskriptif dalam penelitian yang akan dijelaskan adalah variabel LLP (*Loan Loss Provisions*), LCO (*Loan Charges Offs*), LLA (*Loan Loss Allowance*), NPL (*Non Performing Loans*), EBTP (*Earnings Before Tax and Provisions*), dan IFRS (*International Financial Reporting Standar*). Statistik deskriptif dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan Microsoft Office Excel 2007 dan SPSS 16.0

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dalam 3 tahapan yaitu statistik deskriptif untuk keseluruhan observasi (baik sebelum dan sesudah periode IFRS), yang kedua statistik deskriptif untuk sebelum penerapan IFRS dan statistik deskriptif yang ketiga yaitu periode setelah penerapan IFRS.

Adapun statistik deskriptif dalam penelitian disajikan pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Seluruh Observasi

Seluruh Observasi					
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
LLP	125	0.000496	0.186606	0.017375	0.018788
LCO	125	0	0.062005112	0.00646598	0.009245587
LLA	125	0.000069006	0.066986257	0.006910614	0.008613468
Δ NPL	125	-0.111619201	0.037348879	-0.000305608	0.012335859
EBTP	125	-0.005608348	0.080106453	0.031554148	0.016826159
IFRS	125	0 (40%)	1 (60%)	0.6	0.04
Sebelum Penerapan IFRS (2008-2009)					
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
LLP	50	0.003191	0.07488	0.017630	0.01185529
LCO	50	0	0.062005	0.006391712	0.010219477
LLA	50	0.000179	0.066986257	0.007410374	0.010219477
Δ NPL	50	-0.03232145	0.037348879	0.001174598	0.009512938
EBTP	50	-0.00560835	0.067918412	0.029725829	0.015477571
Setelah Penerapan IFRS (2010-2012)					
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
LLP	75	0.000496	0.186606	0.017204	0.022323
LCO	75	0	0.056019318	0.00657744	0.007408474
LLA	75	0.000069006	0.05297889	0.00657744	0.007408474
Δ NPL	75	-0.111619201	0.00996669	-0.001292413	0.013878146
EBTP*IFRS	75	-0.004261028	0.080106453	0.032773028	0.017664312

Sumber : data sekunder diolah, 2014

Statistik deskriptif untuk variabel pertama dalam penelitian ini adalah variabel LLP (*Loan Loss Provisions*) atau CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai). LLP/CKPN adalah penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat aset keuangan setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat awal (PBI nomor 14/15/PBI/2012) atau mengukur tingkat efisiensi dan biaya bank dalam membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk menutup kemungkinan risiko yang terjadi karena tidak tertagihnya fasilitas kredit atau

bentuk investasi aktiva produktif lain. Besarnya CKPN akan mencerminkan kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi variabel CKPN menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan, hal ini berarti tingkat kesehatan bank akan menurun.

Statistik deskriptif variabel LLP untuk keseluruhan observasi (baik sebelum dan setelah penerapan IFRS), menunjukkan nilai minimum sebesar 0.000496 dan nilai maksimum sebesar 0.186606. Nilai minimum sebesar 0.000496 atau 0.0496% menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kualitas aktiva produktif yang cukup baik, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.186606 menggambarkan bahwa sebesar 18,660% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah.

Variabel LLP memiliki nilai *mean* sebesar 0.017375 atau 1.737%, yang menggambarkan bahwa kualitas aktiva produktif yang cukup baik, karena hanya sebesar 1.737% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah. Untuk variasi dari variabel LLP dari observasi dalam penelitian ini dapat dikatakan bervariasi, hal ini dapat dilihat dari kecilnya nilai rata-rata LLP yang memiliki nilai 0.017375 daripada nilai standar deviasi variabel LLP yang sebesar 0.018788.

Statistik deskriptif variabel LLP sebelum penerapan IFRS khususnya PSAK 50 (revisi 1998) dan 55 (revisi 1999), menunjukkan nilai minimum sebesar 0.003191 dan nilai maksimum sebesar 0.07488. Nilai minimum sebesar 0.003191 atau 0.319% menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini

memiliki tingkat kualitas aktiva produktif yang cukup baik, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.07488 menggambarkan bahwa sebesar 7.488% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah.

Nilai *mean* untuk variabel LLP dalam penelitian ini sebesar 0.017630 atau 1.763%, yang menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki kualitas aktiva produktif yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya sebesar 1.763% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah. Penelitian ini memiliki variasi observasi, hal ini dapat dilihat dari nilai *Mean* sebesar 0.017630 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi 0.01185529.

Statistik deskriptif variabel LLP setelah penerapan IFRS, khususnya PSAK 50 dan 55 (revisi 2006), menunjukkan nilai minimum sebesar 0.000496 dan nilai maksimumnya sebesar 0.186606. Nilai minimum sebesar 0.000496 atau 0.0496% menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kualitas aktiva produktif yang cukup baik, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.186606 menggambarkan bahwa sebesar 18,660% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah.

Nilai *mean* untuk variabel LLP sebesar 0.017204 atau 1.720%, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel sebesar 1.720%. artinya bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini

memiliki kualitas aktiva produktif yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya sebesar 1.720% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah. Sedangkan variabel LLP nilai standar deviasinya yaitu 0.022323 dan nilai rata-rata LLP yaitu 0.017630, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel LLP dari observasi memiliki variasi, hal itu terlihat dari nilai rata-rata LLP lebih kecil daripada nilai standar deviasinya.

Dengan membandingkan rata-rata variabel LLP sebelum penerapan IFRS yang memiliki rata-rata sebesar 0.017630 dan setelah penerapan IFRS yang memiliki rata-rata sebesar 0.017204, rata-rata lebih besar sebelum penerapan IFRS. Hal ini kemungkinan implikasi dari penerapan IFRS. Sebab standar yang baru (PSAK 50 dan 55 revisi 2006), mewajibkan untuk pembentukan cadangan harus disesuaikan dengan bukti obyektif, apakah benar terjadi peristiwa penurunan nilai aset keuangan atau tidak. Sementara standar yang lama (PSAK 50 revisi 1998 dan PSAK 55 revisi 1999) pembentukan cadangan dilakukan dengan cara ekspektasi kerugian kredit (*Expectation Loss*).

Variabel selanjutnya adalah LCO (*loan charge-offs*) atau penghapusbukuan kredit. LCO adalah tindakan administratif bank untuk menghapusbukuan kredit macet dari neraca sebesar kewajiban debitur tanpa menghapus hak tagih bank kepada debitur. Semakin tinggi variabel LCO mengindikasikan bahwa kualitas aktiva produktif (KAP) yang dimiliki perusahaan rendah, sehingga akan mempengaruhi kesehatan bank dan berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Statistik deskriptif variabel LCO untuk keseluruhan observasi (baik sebelum dan setelah penerapan IFRS) menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0.062005112. Nilai minimum sebesar 0 atau 0% menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kualitas aktiva produktif yang cukup baik, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.062005112 menggambarkan bahwa sebesar 6.20% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah.

Nilai *mean* untuk variabel LCO sebesar 0.00646598 atau 0.646%, artinya bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki kualitas aktiva produktif yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya sebesar 0.646% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah. Sedangkan variasi untuk variabel LCO ini dapat dikatakan bervariasi, hal ini terlihat dari nilai rata-rata LCO sebesar 0.017630 lebih kecil dari nilai standar deviasi LCO yang bernilai 0.009245587.

Dengan memisahkan sampel menjadi dua kelompok yaitu sebelum dan sesudah penerapan IFRS, statistik deskriptif variabel LCO sebelum penerapan IFRS khususnya PSAK 50 (revisi 1998) dan PSAK 55 (revisi 1999), menunjukkan nilai minimum sebesar 0, dan nilai maksimum sebesar 0.062005. Nilai minimum sebesar 0 atau 0% menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kualitas aktiva produktif yang cukup baik, karena tidak ada perusahaan yang memiliki kualitas aktiva produktif yang

dikategorikan rendah, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.062005 menggambarkan bahwa sebesar 6.20% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah.

Statistik deskriptif untuk variabel LCO memiliki nilai *mean* sebesar 0.006391712 atau 0.639%, artinya bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki kualitas aktiva produktif yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya sebesar 0.639% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah. Dalam penelitian ini variabel LLP memiliki variasi observasi, hal ini dapat dilihat dari nilai *Mean* sebesar 0.017630 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi 0.010219477.

Selanjutnya statistik deskriptif variabel LCO setelah penerapan IFRS khususnya PSAK 50 dan 55 (revisi 2006), mempunyai nilai minimum 0 dan nilai maksimum sebesar 0.056019318. Nilai minimum sebesar 0 atau 0% menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kualitas aktiva produktif yang cukup baik, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.056019318 menggambarkan bahwa sebesar 5.6% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah.

Nilai *mean* untuk variabel LCO sebesar 0.00657744 atau 0.657% , menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel sebesar 0.657%. Artinya bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki kualitas aktiva produktif yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa

hanya sebesar 0.657% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah. Untuk variasi dari variabel LCO dari observasi dalam penelitian ini dapat dikatakan bervariasi, hal ini dapat dilihat dari kecilnya nilai rata-rata LCO yang memiliki nilai 0.00657744 daripada nilai standar deviasi variabel LCO yang sebesar 0.007408474.

Dengan membandingkan nilai *mean* variabel LCO sebelum penerapan IFRS yang memiliki rata-rata sebesar 0.006391712 dan setelah penerapan IFRS yang memiliki rata-rata sebesar 0.00657744, rata-rata lebih besar setelah penerapan IFRS. Hal ini kemungkinan implikasi penerapan IFRS. Sebab sebelum penerapan IFRS, saldo aktiva produktif yang memiliki kualitas macet dihapusbukukan dengan penyisihan kerugian nilai sebesar nilai aktiva produktifnya, pada saat manajemen berpendapat bahwa aktiva produktif tersebut sulit untuk direalisasi atau ditagih. Sedangkan setelah penerapan IFRS, kredit yang diberikan dihapusbukukan ketika tidak terdapat prospek penerimaan yang realistis mengenai pengembalian kredit atau hubungan normal antara bank dan debitur telah berakhir. Kredit yang tidak dapat dilunasi tersebut dihapusbukukan dengan mendebit penyisihan kerugian nilai.

Variabel yang ketiga adalah LLA (*Loan Loss Allowance*) atau penyisihan kerugian kredit. LLA adalah cadangan yang harus dihitung sebesar persentase tertentu berdasarkan kualitas aset (PBI nomor 14/15/PBI/2012). Semakin besar rasio LLA menunjukkan bahwa kemungkinan resiko kredit yang gagal bayar (*probable default*) lebih besar, hal ini mengindikasikan bahwa kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan rendah.

Statistik deskriptif variabel LLA untuk keseluruhan observasi (baik sebelum dan setelah penerapan IFRS), menunjukkan nilai minimum sebesar 0.000069006 dan nilai maksimum sebesar 0.066986257. Nilai minimum sebesar 0.000069006 atau 0.0069% menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kualitas aktiva produktif yang cukup baik, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.066986257 menggambarkan bahwa sebesar 6.698% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah

Nilai *mean* untuk variabel LLA sebesar 0.006910614 atau 0.691%, artinya bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki kualitas aktiva produktif yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya sebesar 0.691% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah. Variabel LLP dari observasi memiliki variasi, hal ini dapat dilihat dari nilai *Mean* sebesar 0.006910614 yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0.008613468.

Untuk statistik deskriptif variabel LLA dengan memisahkan sampel menjadi dua kelompok yaitu sebelum dan setelah penerapan IFRS khususnya, statistik deskriptif variabel LLA sebelum penerapan IFRS, khususnya PSAK 50 (revisi 1998) dan 55 (revisi 1999), menunjukkan nilai minimum sebesar 0.000179 nilai maksimum sebesar 0.066986257. Nilai minimum sebesar 0.000179 atau 0.0179% menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kualitas aktiva produktif yang cukup baik, sebaliknya nilai

maksimum sebesar 0.066986257 menggambarkan bahwa sebesar 6.698% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah

Variabel LLA memiliki dalam penelitian ini memiliki nilai *mean* sebesar 0.007410374 atau 0.741%, artinya bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki kualitas aktiva produktif yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya sebesar 0.741% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah. Untuk variasi dari variabel LLA dari observasi dalam penelitian ini dapat dikatakan bervariasi, hal ini dapat dilihat dari kecilnya nilai rata-rata LLA yang memiliki nilai 0.007410374 daripada nilai standar deviasi variabel LLA yang sebesar 0.010219477.

Variabel LLA setelah penerapan IFRS, khususnya PSAK 50 dan 55 (revisi 2006), menunjukkan nilai minimumnya 0.000069006 dan nilai maksimumnya sebesar 0.05297889. Nilai minimum sebesar 0.000069006 atau 0.0069% menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kualitas aktiva produktif yang cukup baik, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.05297889 menggambarkan bahwa sebesar 5.297% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah

Nilai *mean* dari variabel LLA sebesar 0.00657744 atau 0.657%, artinya bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki kualitas aktiva produktif yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya

sebesar 0.657% aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan sebagai aktiva produktif yang memiliki kualitas yang rendah. Variabel LLA dalam penelitian ini bervariasi, hal ini ditunjukkan oleh nilai standar deviasi dari variabel LLA sebesar 0.007408474 lebih besar dari nilai rata-rata variabel LLA yaitu sebesar 0.00657744.

Dengan membandingkan nilai *mean* dari variabel LLA yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0.007410374 dan setelah penerapan IFRS yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0.00657744, nilai rata-rata lebih besar sebelum penerapan IFRS. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya perhitungan cadangan yang berbeda antara sebelum maupun sesudah periode IFRS, khususnya PSAK 50 dan 55. Sebelum adanya penerapan IFRS pembentukan cadangan kerugian menggunakan ekspektasi kerugian kredit (*expectation loss*) yang ditentukan oleh pihak bank. Namun, setelah penerapan IFRS untuk pembentukan cadangan kredit berdasarkan kerugian kredit yang telah terjadi (*incurred loss*) yang diambil dari data debitur tiga tahun sebelumnya.

Statistik deskriptif selanjutnya variabel Δ NPL (*non performing loans*) atau kredit bermasalah. Dalam lampiran SE BI No. 12/11/DPNP tanggal 31 maret 2010, yang dimaksud kredit bermasalah (*Non Performing Loans*) adalah: kredit dengan kualitas, kurang lancar, diragukan, dan macet, atau dengan kata lain kerugian yang mungkin ditanggung oleh bank sebagai akibat dari ketidakmampuan nasabah dalam membayar sebagian atau seluruh kewajibannya. NPL merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kualitas

aset. Perbankan yang memiliki risiko kredit yang semakin tinggi menyebabkan memiliki tingkat kinerja yang menurun.

Statistik deskriptif variabel Δ NPL untuk seluruh observasi (sebelum dan setelah penerapan IFRS), menunjukkan nilai minimum sebesar -0.111619201 dan nilai maksimum sebesar 0.037348879. Nilai minimum sebesar -0.111619201 atau -11.161% yang menggambarkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kredit bermasalah tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar -11.161%, hal ini berarti mengindikasikan bahwa kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.037348879 atau 3.734% yang menggambarkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan kredit bermasalah pada tahun berjalan sebesar 3.734% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini berarti sebesar 3.734% kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan rendah.

Nilai *mean* untuk variabel Δ NPL sebesar -0.000305608 yang menunjukkan bahwa rata-rata kredit bermasalah tahun berjalan yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan sebesar -0.030% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini berarti kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan karena terjadi penurunan kredit bermasalah sebesar -0.03%. Variabel Δ NPL dalam penelitian ini memiliki variasi, hal ini ditunjukkan oleh nilai *mean* sebesar -0.000305608 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi 0.012335859.

Statistik deskriptif variabel Δ NPL dengan memisahkan sampel menjadi dua kelompok yaitu sebelum dan setelah penerapan IFRS, sebelum IFRS PSAK

50 (revisi 1998) dan PSAK 55 (revisi 1999), menunjukkan nilai minimum sebesar -0.03232145 dan nilai maksimum sebesar 0.037348879. Nilai minimum sebesar -0.03232145 atau -3.232% yang menggambarkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kredit bermasalah tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar -3.232%, hal ini mengindikasikan bahwa kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.037348879 atau 3.734% yang menggambarkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan kredit bermasalah pada tahun berjalan sebesar 3.734% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini berarti sebesar 3.734% kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan rendah.

Nilai *mean* variabel Δ NPL sebesar 0.001174598 yang menunjukkan bahwa rata-rata kredit bermasalah tahun berjalan yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0.117% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini berarti kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan secara rata-rata yang dijadikan sampel dalam penelitian mengalami peningkatan, karena hanya sebesar 0.117% kredit bermasalah yang dihadapi oleh perusahaan perbankan, sebab berdasarkan PBI (Peraturan Bank Indonesia) perusahaan perbankan dikatakan sehat bila NPL atau kredit bermasalah tidak lebih dari 5% dari total aktiva produktif yang dimiliki perusahaan. Selanjutnya dalam penelitian ini variasi dari observasi variabel Δ NPL bervariasi, hal ditunjukkan dengan nilai standar deviasi untuk variabel Δ NPL sebesar 0.009512938 yang lebih besar dari nilai rata-rata variabel Δ NPL yaitu sebesar 0.001174598.

Statistik deskriptif variabel Δ NPL setelah penerapan IFRS, yaitu PSAK 50 dan 55 (revisi 2006), nilai minimum sebesar -0.111619201 dan nilai maksimum sebesar 0.00996669. Nilai minimum sebesar -0.11619201 atau -11.619% yang menggambarkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kredit bermasalah tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar -11.619%, hal ini berarti mengindikasikan bahwa kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.00996669 atau 0.996% yang menggambarkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan kredit bermasalah pada tahun berjalan sebesar 0.996% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini berarti sebesar 0.996% kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan dikategorikan rendah.

Nilai *mean* untuk variabel Δ NPL sebesar 0.001292413 yang menunjukkan bahwa rata-rata kredit bermasalah tahun berjalan yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0.129% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini berarti rata-rata kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan karena hanya sebesar 0.129% kredit bermasalah, sebab berdasarkan PBI, bank dikatakan sehat bila NPL lebih kecil dari 5% dari total aktiva produktif yang dimiliki perusahaan. Sedangkan variasi untuk variabel Δ NPL ini dapat dikatakan bervariasi, hal ini terlihat dari nilai rata-rata Δ NPL sebesar 0.001292413 lebih kecil dari nilai standar deviasi Δ NPL yang bernilai 0.013878146.

Dengan membandingkan nilai *mean* dari variabel Δ NPL sebelum IFRS yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0.001174598 dan setelah penerapan IFRS

yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0.001292413, Δ NPL lebih besar setelah penerapan IFRS, hal ini kemungkinan dampak dari penerapan IFRS. Sebab sebelum penerapan IFRS, perbankan menggunakan dasar pengukuran kredit bermasalah dengan konsep *fair value*, dimana aset dicatat sebesar nilai wajar yang dibayar atau sebesar nilai wajar imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Sedangkan setelah penerapan IFRS, kredit bermasalah diukur dengan penurunan nilai yaitu suatu kondisi dimana terdapat bukti obyektif terjadinya peristiwa yang merugikan akibat satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengukuran awal aset tersebut dan peristiwa merugikan yang berdampak pada estimasi arus kas masa datang aset keuangan yang dapat diestimasi secara handal. Pengukuran tersebut dilakukan secara individual maupun kolektif (Jayanti, 2012).

Statistik deskriptif variabel EBTP (*Earnings Before tax and Provisions*) terhadap *total asset*. EBTP merupakan variabel laba operasi bersih sebelum pajak dan cadangan bank *i* pada periode *t*, dibagi dengan total aset (Syahfandi, 2012). EBTP menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi rasio EBTP menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba akan semakin besar.

Statistik deskriptif variabel EBTP untuk keseluruhan observasi (baik sebelum dan setelah penerapan IFRS), menunjukkan nilai minimum sebesar -0.005608348 dan nilai maksimum sebesar 0.080106453. Nilai minimum sebesar -0.005608348 atau -0.560% menggambarkan beban operasional lebih besar daripada pendapatan operasionalnya sehingga rentabilitas perusahaan relatif

rendah, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.080106453 atau 8.010% menggambarkan pendapatan operasionalnya dapat menutupi beban operasionalnya sehingga rentabilitas perusahaan cukup baik. Selanjutnya nilai *mean* sebesar 0.031554148 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dan cadangan sebesar 3.155%. variabel EBTP dari seluruh observasi tidak bervariasi, hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* sebesar 0.031554148 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi 0.016826159.

Statistik deskriptif variabel EBTP dengan memisahkan sampel menjadi dua kelompok yaitu sebelum dan setelah penerapan IFRS, sebelum penerapan IFRS khususnya PSAK 50 (revisi 1998) dan 55 (revisi 1999) menunjukkan nilai minimum sebesar -0.00560835 dan nilai maksimum sebesar 0.067918412. Nilai minimum sebesar -0.00560835 atau -0.56% menggambarkan beban operasional lebih besar daripada pendapatan operasionalnya sehingga rentabilitas perusahaan yang dijadikan sampel relatif rendah karena terjadi kerugian sebesar -0.560%, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.067918412 atau 6.791% menggambarkan pendapatan operasionalnya dapat menutupi beban operasionalnya sehingga rentabilitas perusahaan yang cukup baik. Selanjutnya nilai *mean* sebesar 0.029725829 atau 2.972% menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dan cadangan sebesar 2.972%. Variabel EBTP dari observasi tidak bervariasi, hal ini ditunjukkan oleh nilai *mean* sebesar 0.029725829 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi 0.015477571.

Variabel EBTP dengan interaksi IFRS setelah penerapan IFRS khususnya PSAK 50 dan 55 (revisi 2006), statistik deskriptifnya menunjukkan nilai minimum sebesar -0.004261028 dan nilai maksimum sebesar 0.080106453. Nilai minimum sebesar -0.004261028 atau -0.4261% menggambarkan beban operasional lebih besar daripada pendapatan operasionalnya sehingga rentabilitas perusahaan yang dijadikan sampel relatif rendah, sebaliknya nilai maksimum sebesar 0.080106453 atau 8.01% menggambarkan pendapatan operasionalnya dapat menutupi beban operasional sehingga rentabilitas perusahaan yang cukup baik. Selanjutnya nilai *mean* sebesar 0.032773028 atau 3.277% menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dan cadangan sebesar 3.277%. Sedangkan variasi untuk variabel EBTP ini dapat dikatakan tidak bervariasi, hal ini terlihat dari nilai rata-rata EBTP sebesar 0.032773028 lebih besar dari nilai standar deviasi EBTP yang bernilai 0.017664312.

Dengan membandingkan nilai *mean* dari variabel EBTP sebelum penerapan IFRS yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0.029725829 dan setelah penerapan IFRS yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0.032773028, lebih besar setelah penerapan IFRS. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan yang mendasar tentang perhitungan CKPN seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Semakin besar CKPN maka akan semakin besar yang dibebankan sebagai biaya sehingga perolehan laba akan semakin berkurang yang berarti menyebabkan menurunnya tingkat rentabilitas bank.

Statistik deskriptif variabel IFRS yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* menggambarkan nilai maksimum variabel IFRS sebesar 1 yang

berarti perusahaan telah mengadopsi IFRS. Nilai minimum sebesar 0 menggambarkan bahwa perusahaan belum mengadopsi IFRS sebagai standar dalam penyusunan laporan keuangan. Dari seluruh sampel yang digunakan 60% perusahaan yang telah mengadopsi IFRS dan 40% perusahaan yang belum mengadopsi IFRS. nilai rata-rata sebesar 0.60 menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan dalam sampel yang sudah mengadopsi IFRS. Variabel IFRS memiliki tidak bervariasi, hal ini ditunjukkan dari nilai standar deviasi dari variabel IFRS yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, yaitu sebesar 0.60.

4.3 Analisis Data

Metode analisis utama dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode SEM berbasis *Partial Least Square* (PLS). Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu melihat kelayakan model yaitu dengan menilai *inner model* atau struktural model.

Pengujian model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian.

Tabel 4.3 R-square

R-square sebelum penerapan IFRS	
Keterangan	R-square
LCO -> LLP	
LLA -> LLP	
ΔNPL -> LLP	
EBTP -> LLP	0.708
R-square setelah penerapan IFRS	
Keterangan	R-square
LCO -> LLP	
LLA -> LLP	
ΔNPL -> LLP	
EBTP*IFRS -> LLP	0.908

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Tabel 4.3 menunjukkan pengujian terhadap struktural sebelum maupun setelah penerapan IFRS dilakukan dengan melihat *R-square* yang merupakan uji *goodness-fit model*. Sebelum penerapan IFRS, pengaruh dari variabel LCO, LLA, Δ NPL dan EBTP terhadap variabel LLP, memberikan *pengaruhnya* sebesar 0.708 atau 70.8% (nilai *R-square* 0.708), yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk LLP yang dapat dijelaskan oleh variabilitas konstruk LCO, LLA, Δ NPL dan EBTP sebesar 70.8% sedangkan 29,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti.

Selanjutnya untuk *R-square* setelah penerapan IFRS. Pengaruh variabel LCO, LLA, Δ NPL dan EBTP, dan IFRS terhadap LLP memberikan *R-square* sebesar 0.908 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk LLP yang dapat dijelaskan oleh variabilitas konstruk LCO, LLA, Δ NPL, EBTP dan IFRS sebesar 0.908 atau 90,8%, sedangkan 9,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti.

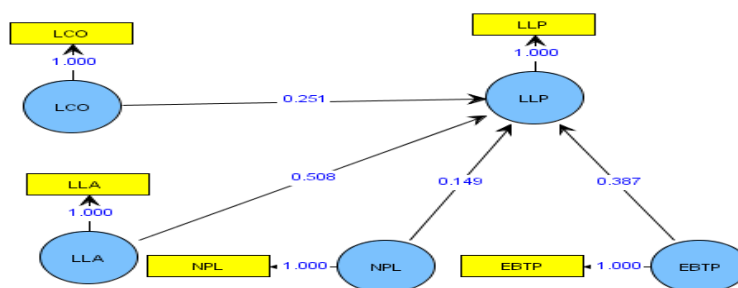
4.4 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh IFRS terhadap manajemen laba melalui diskresi akrual dengan menggunakan cadangan kerugian penurunan nilai. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan program SmartPLS.

4.3.1 Hipotesis I

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yang diajukan menyatakan laba sebelum pajak dan beban cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai sebelum penerapan IFRS. Dalam pengujian hipotesis I maupun hipotesis lainnya pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SmartPLS.

Adapun model pengujian hipotesis pertama disajikan pada gambar 4.1 dibawah ini:



Gambar 4.1: Model Pengujian Hipotesis

Pada gambar 4.1 terlihat model untuk hipotesis I dengan menggunakan SmartPLS, Sedangkan untuk keseluruhan hasil pengujian hipotesis sajikan pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.4

Hasil Pengujian Hipotesis

Keterangan	Koefisien	Mean of Subsamples	Std. Deviation	T-Statistic	T- Tabel
LCO -> LLP	0.251	0.188	0.221	1.138	1.675
LLA -> LLP	0.508	0.381	0.296	1.717	1.675
ΔNPL -> LLP	0.149	0.093	0.109	1.373	1.675
EBTP -> LLP	0.387	0.478	0.160	2.416	1.675

Sumber : data sekunder diolah ,2014.

Dari hasil pengujian pertama untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel LCO (*Loan Charges-offs*) terhadap variabel LLP (*Loan Loss Provisions*), menunjukkan koefisien yang positif yaitu sebesar 0.251. Koefisien yang positif menggambarkan bahwa semakin besar LCO atau kredit yang dihapusbukkan maka akan semakin besar pula LLP atau cadangan kerugian penurunan nilai dari aktiva produktif yang dimiliki perusahaan.

Hasil pengujian selanjutnya untuk menguji yaitu variabel LLA (*Loan Loss Allowance*) terhadap variabel LLP (*Loan Loss Provisions*), dimana terdapat koefisien positif sebesar 0.508. Pengaruh variabel LLA terhadap LLP yang positif menggambarkan bahwa semakin besar cadangan kerugian kredit maka akan semakin besar pula cadangan kerugian penurunan nilai dari aktiva produktif yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil pengujian ketiga yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh Δ NPL (*Non Performing Loans*) terhadap LLP (*Loan Loss Provisions*), dan hasilnya menunjukkan koefisien positif yaitu sebesar 0.149. menggambarkan bahwa semakin besar kredit bermasalah maka akan semakin besar cadangan kerugian penurunan nilai dari asetp produktif yang dimiliki perusahaan.

Pengujian hipotesis pertama untuk mengetahui apakah variabel EBTP (*Earnings Before Tax and Provisions*) berpengaruh positif terhadap LLP (*Loan Loss Provisions*) dan hasil pengujian bahwa koefisien regresi EBTP adalah positif sebesar 0.387. Koefisien regresi yang positif menggambarkan bahwa semakin besar laba sebelum pajak dan cadangan maka semakin besar pula

cadangan kerugian penurunan nilai dari aktiva produktif yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengujian selanjutnya yaitu dengan melihat tingkat signifikansinya antara variabel eksogen terhadap variabel endogen yaitu dengan membandingkan antara nilai T-statistik dengan nilai T-tabel. Jika nilai T-statistik lebih besar daripada T-tabel maka pengaruh antara variabel eksogen terhadap variabel endogen tersebut signifikan. Untuk variabel yang pertama adalah LCO (*Loan Charges-Offs*) terhadap LLP (*Loan Loss Provisions*) yang mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0.251. Dengan membandingkan nilai t-statistik sebesar 1.138 dan t-tabel sebesar 1.675, dimana nilai t-statistik lebih kecil daripada t-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LLP memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Variabel yang kedua adalah LLA (*Loan Loss Allowance*) terhadap LLP (*Loan Loss Provisions*) yang mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0.508. Dengan membandingkan nilai t-statistik sebesar 1.717 dan t-tabel sebesar 1.675, dimana nilai t-statistik lebih besar daripada t-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LLP memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Variabel yang ketiga adalah Δ NPL (*Non Performing Loans*) terhadap LLP (*Loan Loss Provisions*) yang mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0.149. Dengan membandingkan nilai t-statistik sebesar 1.373 dan t-tabel sebesar 1.675, dimana nilai t-statistik lebih kecil daripada t-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LLP memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.

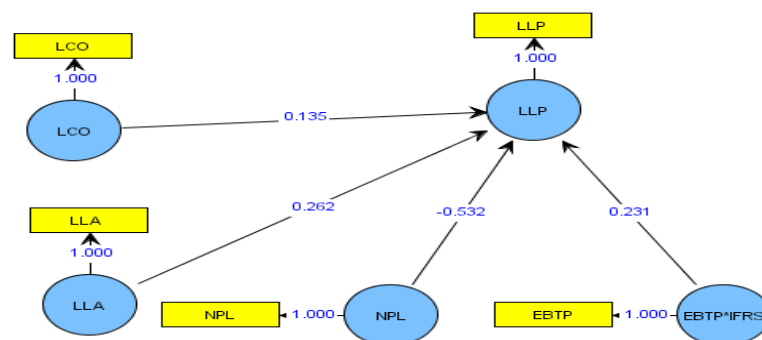
Pengujian hipotesis pertama untuk variabel EBTP (*Earnings Before Tax and Provisions*) terhadap LLP (*Loan Loss Provisions*), sesuai dengan yang

diharapkan yaitu mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0.387 dan signifikan karena nilai T-statistik sebesar 2.416 lebih besar daripada nilai T-tabel ($df=0.05$, $n=50$), yang artinya bahwa **hipotesis I diterima**.

Koefisien regresi yang positif dan signifikan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oosterbosch (2009) yang melakukan penelitian di bank-bank eropa yang listed maupun nonlisted yang menyatakan bahwa sebelum adanya penerapan IFRS, manajer melakukan manajemen laba melalui *Loan Loss Provisions* atau cadangan kerugian penurunan nilai. Penelitian yang dilakukan oleh Collins, Shackelford dan wahlen (1995) juga menyatakan bahwa bank menggunakan LLP sebagai alat untuk melakukan manajemen laba.

4.3.2 Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian yang diajukan menyatakan laba sebelum pajak dan beban cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh negatif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai setelah penerapan IFRS.



Gambar 4.2: Model Pengujian Hipotesis

Pada gambar 4.2 menunjukkan model hipotesis kedua yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan untuk keseluruhan hasil dari pengujian hipotesis disajikan pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Hipotesis

Keterangan	Koefisien	Mean of Subsamples	Std. Deviation	T- statistic	T- tabel	R- square
LCO -> LLP	0.135	0.157	0.117	1.148	1.665	
LLA -> LLP	0.262	0.296	0.126	2.076	1.665	
ΔNPL -> LLP	-0.532	-0.334	-0.334	2.084	1.665	
EBTP*IFRS - > LLP	0.231	0.329	0.329	1.212	1.665	0.908

Sumber : data sekunder diolah ,2014

Dari hasil pengujian pertama untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel LCO (*Loan Charges-offs*) terhadap variabel LLP (*Loan Loss Provisions*), menunjukkan koefisien yang positif yaitu sebesar 0.135. Koefisien yang positif menggambarkan bahwa semakin besar LCO atau kredit yang dihapusbukukan maka akan semakin besar pula LLP atau cadangan kerugian penurunan nilai dari aktiva produktif yang dimiliki perusahaan

Hasil pengujian selanjutnya variabel LLA (*Loan Loss Allowance*) terhadap variabel LLP (*Loan Loss Provisions*), dimana terdapat koefisien positif sebesar 0.262. Pengaruh variabel LLA terhadap LLP yang positif menggambarkan bahwa semakin besar cadangan kerugian kredit maka akan semakin besar pula cadangan kerugian penurunan nilai dari aktiva produktif yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil pengujian ketiga yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh Δ NPL (*Non Performing Loans*) terhadap LLP (*Loan Loss Provisions*), dan hasilnya

menunjukkan koefisien negatif yaitu sebesar -0.532. Menggambarkan bahwa semakin kecil kredit bermasalah maka akan semakin besar cadangan kerugian penurunan nilai dari aset produktif yang dimiliki perusahaan.

Pengujian hipotesis untuk variabel EBTP (*Earnings Before Tax and Provisions*) terhadap LLP (*Loan Loss Provisions*) yang menunjukkan koefisien parameter positif sebesar 0.231. Menggambarkan bahwa semakin besar laba sebelum pajak dan cadangan maka semakin besar pula cadangan kerugian penurunan nilai dari aktiva produktif yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengujian selanjutnya yaitu dengan melihat tingkat signifikansinya antara variabel eksogen terhadap variabel endogen yaitu dengan membandingkan antara nilai T-statistik dengan nilai T-tabel. Jika nilai T-statistik lebih besar daripada T-tabel maka pengaruh antara variabel eksogen terhadap variabel endogen tersebut signifikan. Untuk variabel yang pertama adalah LCO (*Loan Charges-Offs*) terhadap LLP (*Loan Loss Provisions*) yang mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0.135. Dengan membandingkan nilai T-statistik sebesar 1.148 dan T-tabel sebesar 1.665, dimana nilai t-statistik lebih kecil daripada T-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LLP memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Variabel yang kedua adalah LLA (*Loan Loss Allowance*) terhadap LLP (*Loan Loss Provisions*) yang mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0.262. dengan membandingkan nilai t-statistik sebesar 2.076 dan T-tabel sebesar 1.665, dimana nilai T-statistik lebih besar daripada t-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LLP memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Variabel yang ketiga adalah Δ NPL (*Non Performing Loans*) terhadap LLP (*Loan Loss Provisions*) yang mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0.532. Dengan membandingkan nilai t-statistik sebesar 2.084 dan T-tabel sebesar 1.675, dimana nilai T-statistik lebih besar daripada t-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LLP memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah variabel EBTP (*Earnings Before Tax and Provisions*) terhadap LLP (*Loan Loss Provisions*), tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0.231 dan tidak signifikan karena nilai T-statistik sebesar 1.212 lebih besar daripada nilai T-tabel (df=0.05, n=50), sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis II ditolak.**

Koefisien regresi yang positif dan tidak signifikan tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oosterbosch (2009) yang melakukan penelitian di bank-bank eropa yang *listed* maupun *nonlisted* yang menyatakan bahwa sesudah penerapan IFRS, terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan menggunakan *Loan Loss Provisions* atau cadangan kerugian penurunan nilai

4.4 Pembahasan

4.4.1 Laba sebelum pajak dan beban cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai sebelum penerapan IFRS.

Seperti yang dinyatakan oleh Anggraita (2012), dampak utama dari PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) adalah dalam valuasi pencadangan kredit bermasalah dimana penekanannya adalah pada objektivitas dalam menentukan cadangan

kerugian penurunan nilai (CKPN) dari kredit yang diberikan yang harus berdasarkan data historis 3 tahun kebelakang, dan juga adanya keharusan valuasi debitur secara individual. Sebelumnya perhitungan CKPN berdasarkan peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia dimana terdapat batasan-batasan yang jelas mengenai kriteria penentuan kualitas kredit beserta persentase pencadangan yang dibutuhkan untuk masing-masing klasifikasi kualitas kredit. Bila diterapkan dengan benar maka penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) akan meningkatkan akurasi dan keinformatifan CKPN. Namun demikian karena sifat PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) yang *principle based* dan menekankan pada konsep maka pada penerapannya dapat memberikan ruang yang lebih bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba

Beaver dan Engel (1996) dan peneliti lainnya menemukan empat motivasi perilaku diskresioner sehubungan dengan LLP: regulasi, pelaporan keuangan, faktor pajak dan sinyal. Selain itu, motivasi perataan laba juga untuk memanipulasi LLP (Cheng *et al* 2009, Anandarajan *et al* 2007, Ahmed *et al*, 1999). Salah satunya yaitu motivasi Regulator, hal ini muncul karena regulator menggunakan rasio modal untuk mengukur risiko permodalan bank dan untuk mengidentifikasi bank dengan solvabilitas yang rendah. Ketika rasio modal mendekati persyaratan modal minimum ada kemungkinan bagi bank untuk mengelola laba. Beatty *et al.* (1995, p233) menyatakan bahwa rasio modal utama sedikitnya harus sebesar 5,5%.

LLP (*Loan Loss Provisions*) atau CKPN (cadangan kerugian penurunan nilai) merupakan salah satu alat yang digunakan manajer untuk melakukan

manajemen laba dengan pola perataan laba (Collins, Shackelford and Wahlen,1995). Dalam penelitian ini LLP (*Loan Loss Provisions*) diproksikan dengan variabel LCO (*Loan Charge offs*), LLA (*Loan Loss Allowance*), Δ NPL (*Non Performing Loans*) dan EBTP (*Earnings Before Tax and Provisions*).

Variabel EBTP digunakan untuk mengetahui motivasi yang dilakukan bank untuk melakukan perataan laba dengan mekanisme LLP/CKPN, dimana bank akan membentuk cadangan yang lebih tinggi apabila laba sebelum pajak dan cadangan (EBTP) perusahaan tahun berjalan tinggi agar laba yang dimiliki perusahaan tidak berfluktuasi. Menurut Tobing dan Nur (2009), jika bank memiliki kinerja yang bagus di tahun ini dan memprediksi kinerja yang tidak baik di waktu yang akan datang (*good-poor*), maka manajer bank akan menyimpan laba tahun ini untuk digunakan di waktu yang akan datang dengan cara mengurangi laba melalui peningkatan beban LLP/CKPN, sedangkan jika bank memiliki kinerja yang tidak baik di tahun ini dan memprediksi kinerja yang baik di waktu yang akan datang (*poor-good*), maka bank akan meningkatkan laba tahun ini dengan cara meminjam laba masa depan melalui penurunan beban CKPN, Begitupun dengan variabel LCO, Δ NPL berpengaruh positif dan LLA berpengaruh positif dan signifikan terhadap LLP. Hal ini mengindikasikan bahwa LLA atau cadangan kerugian kredit juga digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Dengan diterimanya hipotesis pertama telah memberikan bukti bahwa variabel EBTP berpengaruh positif dan signifikan terhadap LLP (*Loan Loss Allowance*)/CKPN (cadangan kerugian penurunan nilai). Hal ini mengindikasikan

bahwa EBTP digunakan manajemen perusahaan dalam rangka untuk mengurangi variabilitas laba dengan diskresi akrual LLP/CKPN sebagai instrumen perataan laba yang artinya bahwa, semakin besar laba sebelum pajak dan cadangan maka akan semakin besar pula cadangan kerugian penurunan nilai dari aktiva produktif yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oosterbosch (2009) yang menyatakan bahwa laba sebelum pajak dan beban cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai sebelum penerapan IFRS serta mendukung penelitian Christopher (1988) yang menyatakan bahwa bank komersial menggunakan cadangan kerugian kredit dan kredit yang dihapusbukukan digunakan untuk perataan laba yang dilaporkan. Sejalan dengan argumentasi Collins *et al.*, (1995) juga menyatakan bahwa bank menggunakan LLP/CKPN sebagai alat untuk melakukan manajemen laba, serta konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahfandi (2012), yang menyatakan bahwa profitabilitas (*Earning Before Taxes And Provisions*) berpengaruh positif terhadap variabel perataan laba, hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti bahwa sebelum adopsi IFRS, manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi kecukupan modal dan manajemen laba tersebut ditujukan untuk memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia untuk menentukan bank sehat atau tidak (Nasution dan setiawan, 2007), selain untuk memenuhi kriteria perbankan LLP/ CKPN juga untuk mengurangi variabilitas laba (Kanagaretnam *et al*, 2004)

4.4.2 Laba sebelum pajak dan beban cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai setelah penerapan IFRS.

Variabel EBTP (*Earnings Before Tax And Provisions*) yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur manajemen laba melalui pola perataan laba, dimana semakin besar EBTP tahun berjalan akan memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan perataan laba. Pengujian hipotesis kedua yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan laba sebelum pajak dan cadangan berpengaruh positif terhadap LLP (*Loan Loss Allowance*)/ CKPN (cadangan kerugian penurunan nilai) setelah penerapan IFRS, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar EBTP maka akan semakin besar cadangan kerugian penurunan nilai dari aktiva produktif perusahaan, selain itu variabel LCO berpengaruh positif dan LLA berpengaruh positif dan signifikan terhadap LLP, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajer melakukan praktik manajemen laba melalui LLA dengan cara membuat cadangan yang besar dalam rangka untuk mengurangi variabilitas laba, sebaliknya variabel Δ NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LLP, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan tidak menggunakan Δ NPL atau kredit bermasalah untuk melakukan praktik manajemen laba.

Walaupun perhitungan LLP/CKPN setelah penerapan IFRS khususnya PSAK PSAK 50 dan PSAK 55 (revisi 2006) lebih lebih ketat dan objektif dibandingkan dengan sebelum penerapan IFRS khususnya PSAK 50 (revisi 1998) dan PSAK 55 (revisi 1999), namun demikian mengandung unsur penilaian (*judgement*) yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan kecenderungan manajer melakukan manajemen laba melalui CKPN, karena didalam PBI tidak terdapat

aturan yang jelas tentang berapa besar CKPN yang harus dibentuk perusahaan, sehingga manajer dapat menggunakan pertimbangannya untuk membuat cadangan berdasarkan kredit bermasalah yang dihadapi oleh perusahaan. Tetapi dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa setelah penerapan IFRS terjadi penurunan manajemen laba tetapi tidak signifikan, hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi yang lebih kecil setelah penerapan IFRS dibandingkan dengan koefisien sebelum penerapan IFRS.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraita (2012) yang menyatakan bahwa terjadi penurunan praktik manajemen laba setelah penerapan IFRS khususnya PSAK 50 dan 55 (revisi 2006), dan juga penelitian yang dilakukan oleh Santy dkk (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada praktik manajemen laba antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS khususnya PSAK 50 dan 55. Dimana sebelum periode IFRS nilai rata-rata akrual diskresioner sebesar 25.90 dan setelah periode IFRS sebesar 26.16, sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih besar terjadi praktik manajemen laba oleh perbankan setelah penerapan IFRS.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh penerapan IFRS terhadap manajemen laba melalui diskresi akrual dengan menggunakan cadangan kerugian penurunan nilai pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan SmartPLS, dapat disimpulkan bahwa bank yang terdaftar di BEI melakukan praktik perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan adanya EBTP yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai sebelum penerapan IFRS yang artinya bahwa cadangan kerugian penurunan nilai digunakan manajemen perusahaan sebagai alat untuk perataan laba dengan cara mengurangi variabilitas laba.
2. Laba sebelum pajak dan cadangan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika EBTP perusahaan besar, maka manajemen perusahaan akan menaikkan laba melalui diskresi akrual cadangan kerugian penurunan nilai, hal ini untuk mengurangi variabilitas laba.

5.2 Implikasi

1. Bagi perbankan
 - a. Terkait dengan hasil penelitian ini, bank dituntut untuk mampu memelihara kualitas aktiva produktif yang dimiliki karena akan berdampak pada besaran cadangan kerugian penurunan nilai dan selanjutnya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.
 - b. Penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) melarang adanya reklasifikasi antar instrumen keuangan, hal ini untuk mengurangi celah manajemen laba melalui cadangan kerugian penurunan nilai.
 - c. Informasi akrual diskresi laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja, kesehatan dan prospek masa depan bank bagi pemilik, kreditur, penabung, analis keuangan dan investor.
2. Bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan mengenai cadangan kerugian penurunan nilai, bahwa setelah penerapan IFRS belum cukup mampu mengurangi manajer untuk melakukan manajemen laba.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan tambahan pengetahuan tentang cadangan kerugian penurunan nilai pada perusahaan perbankan, baik sebelum maupun sesudah penerapan IFRS, komponen diskresi akrual (CKPN) masih digunakan manajer untuk meratakan laba, tujuannya adalah untuk mengurangi variabilitas laba dan memenuhi kecukupan modal sesuai dengan yang diisyaratkan Regulator.

5.3 Keterbatasan

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada cadangan kerugian penurunan nilai sebagai proksi yang digunakan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Beberapa peneliti lainnya telah menguji manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan menggunakan ukuran yang lain seperti *Non-Performing Asset (NPA)*.
2. Periode penelitian yang digunakan hanya tiga tahun setelah penerapan IFRS, sehingga ada kemungkinan dengan menambah periode pengamatan maka akan didapat hasil yang berbeda
3. Penelitian ini tidak memasukkan beberapa variabel lain yang diduga mempengaruhi manajemen laba melalui cadangan kerugian penurunan nilai dimana manajemen laba melalui cadangan kerugian penurunan nilai juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan bank/kecukupan modal perbankan seperti *CAR (capital adequacy ratio)*, *ROE (return on equity)* dan *LDR (loan deposit to ratio)*.

5.4 Saran

Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menggunakan diskresi akrual lainnya untuk menguji manajemen laba, misalnya NPA (*Non Performing Asset*).
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat memasukan variabel yang digunakan untuk menilai kesehatan perbankan seperti CAR (*Current adequacy Ratio*), ROE (*return on equity*) dan LDR (*loan deposit to ratio*).
3. Penelitian selanjutnya mengenai penerapan IFRS khususnya PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) tentang cadangan kerugian penurunan nilai pada perusahaan perbankan, sebaiknya menambah periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraita. (2012). Dampak Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) Terhadap Manajemen Laba di Perbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV* Banjarmasin.
- Ahmed, A.S., Takeda, C. and Thomas, S. (1999), Bank Loan Loss Provisions: A Reexamination of Capital Management, Earnings Management and Signaling Effects, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 28 No. 1, pp. 1-25.
- Anandarajan, A., Hasan, I. and C. McCarthy, 2007, Use of loan loss provisions for capital, earnings management and signaling by Australian banks, *Accounting and Finance*, vol. 47: 357–379.
- Assih, & Gudono, M. (2000). Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan. *Jurnal Riset Indonesia*, h.35-53.
- Barth, M.E., Landsman, W.R. and M.H. Lang, 2008, International Accounting Standards and Accounting Quality, *Journal of Accounting Research*, vol. 46, no. 3, pp. 467-498.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi, Edisi Pertama*, Salemba Empat: Jakarta.
- Belkaoui, Ahmed (2007). *Accounting Theory Teori akuntansi Buku dua*, Salemba Empat :Jakarta .
- Beaver, W.H. and E.E. Engel, 1996, Discretionary behavior with respect to allowances for loan losses and the behavior of security prices, *Journal of Accounting and Economics*, vol. 22, pp. 177-206.
- Beatty, A., Chamberlain, S.L. and J. Magliolo, 1995, Managing Financial Reports of Commercial Banks: The Influence of Taxes, Regulatory Capital, and Earnings, *Journal of Accounting Research*, vol. 33, no. 2: 231-261.
- BI. 1998. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR, Tentang *Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*. Jakarta.
- Boulila, Taktak, Neila, Sarra Ben Slama Zouari, Abdelkader Boudriga (2010), Do Islamic Banks Use Loan Loss Provisions to Smooth Their Result?, *Journal of Islamic Accounting and Business Research* Vol. 1 No. 2, 2010

- Cai, L., Asheq, R. and Courtenay.S. (2008). The Effect of IFRS and its Enforcement on Earnings Management: An International Comparison. *Social Science Research Network Elektronik Paper Collection*, (online), (<http://ssrn.com/abstract=1473571>, diakses 28 september 2012)
- Cheng, Q., Warfield, T.D. and M. Ye, 2009, Equity Incentives and Earnings Management: Evidence from a Regulated Industry, Working Paper, CAAA Annual Conference 2009 Paper.
- Christopher K.Ma, Loan Loss Reserves And Income Smoothing: The Experience In The U.S. Banking Industry. *Journal Of Business Finance And Accounting*
- Collins, J.A., Shackelford, D.A. and J.M. Wahlen, 1995, Bank Differences in the Coordination of Regulatory Capital, Earnings and Taxes, *Journal of Accounting Research*, vol. 33, no. 2, pp. 263-291.
- Dewatripont, Mathias, and Tirole, J. 1994. "The Prudential Regulation of Banks". *Working Paper*. The MIT Press. pp.1-40
- Ghozali, I (2006). "*Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square*". Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali dan Latan, (2012). *Partial Least Squares : Konsep, Teknik dan Aplikasi Struktural Equation Model*. Univerisitas Diponegoro. Semarang
- Heemskerk, M. and L.G. van der Tas, 2006, Veranderingen in resultaatsturing als gevolg van de invoering van IFRS, *Maandblad voor Accountancy en Bedrijfseconomie*, vol. 80, no. 11, pp. 571-579.
- Healy, P.M. and J.A. Wahlen, 1999, A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting, *Accounting Horizons*, vol. 13, no. 4, pp. 365-383.
- Hothausen, (1990). Large-block transactions, the speed of response, and temporary and permanent stock-price effects, *Journal of Financial Economics*,
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Surat Nomor 14/506/DPNP/IDPnP Tentang *Akuntansi untuk Koreksi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Berdasarkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Poroduktif dan Data Historis*. Jakarta
- Jatiningrum. (2000). "Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih /Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2. pp. 144-145.

- Jeanjean, T. and H. Stolowy, (2008). Do accounting standards matter? An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS adoption, *Journal of Accounting and Public Policy*, vol. 27, pp. 480-494.
- Jensen, M. and Meckling, W. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economy* 3. pp. 305-360.
- Kustono, Alwan Sri (2010), Indeks Eckel Sebagai Pengidentifikasi Perataan Penghasilan yang Tidak Reliabel, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12, No. 2, h. 124-14
- Kanagaretnam, K., Lobo, G. and R. Mathieu, 2004, Earnings Management to Reduce Earnings Variability: Evidence from Bank Loan Loss Provisions, *Review of Accounting and Finance*, vol. 3, no. 1, pp. 128-148.
- Lobo, G. and Yang (2001), "Bank Managers' Heterogeneous decisions on Discretionary Loan Losses Provisions". *Review of Quantitative Finance and Accounting*. Vol. 16. No. 3. pp. 223-250.
- Meutia. (2004). *Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 7, No. 3, pp. 333-350
- Nasir, Arifin dan Anna Suzanti, (2002). Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap Risiko Pasar Saham dan Return Saham Perusahaan-perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. *KOMPAK*. Mei.
- Nasution dan Setiawan, 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X.
- Oosterbosch. (2009). *Earnings Management In The Banking Industry; The Consequences of IFRS Implementation on Discretionary Use of Loan Loss Provisions*. Rotterdam: Erasmus University Rotterdam
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2008. Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama dengan Bank Indonesia
- PBI. (2012). Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012, *Tentang Kualitas Aset Bank Umum*.
- Pe' rez, D., Salas, V. and Saurina, J. (2006), Earnings and Capital Management In Alternative Loan Loss Provision Regulatory Regimes, *Banco De Espana*, No. 0614

- Santy, dkk (2012). Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*
- Schipper, Katherine. (1989). Comentary Katherine on Earnings Management. *Accounting Horizon*.
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory*, 2nd edition. Prentice Hall Canada Inc.
- Sekaran, Uma. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jilid 1 Edisi 4. Salemba Empat
- Sugiarto, Sopa (2003). *Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*
- Sucipto, wulandari, Purwaningsih, (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi Terhadap Praktik Perataan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.19 No. 1.pp. 49-61
- Sulistyanto, (2008). "Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris", Grasindo. Jakarta.
- Sulistyanwan, dkk (2011). *Creative Accounting*, Jakarta : Salemba Empat
- Syahfandi. (2012). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif: Praktik Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia.
- Zhou, Jian. (2000). *Competition Level. Product Type and Differential Income Smoothing among Manufacturing Firms*. Ph.D. Dissertation. Business Administration Department. Graaduate School of Syracuse University.
- Zuhroh, Diana, (1996). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Tindakan perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia*. Pogram Pascasarjana Universitas gajah Mada, Tesis.

Lampiran

LAMPIRAN 1

Daftar Nama Perusahaan yang Dijadikan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	08 Agustus 2003
2	BABP	PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk	15 Juli 2002
3	BACA	PT Bank Bumi Putera Indonesia Tbk	08 Oktober 2007
4	BBCA	PT Bank Central Indonesia Tbk	31 Mei 2000
5	BBKP	PT Bank Bukopin Indonesia Tbk	10 Juli 2006
6	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	25 November 1996
7	BBNP	PT. Bank Parahyangan Indonesia Tbk	10 Januari 2001
8	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	10 November 2003
9	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	6 Desember 1989
10	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	13 Juli 2001
11	BKSW	PT Bank Kesmawan Indonesia Tbk	21 November 2002
12	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	14 Juli 2003
13	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	13 Desember 1999
14	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Indonesia Tbk	29 November 1989
15	BNII	PT Bank International Indonesia Tbk	21 November 1989
16	BNLI	PT Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
17	BSWD	PT Bank Swadesi Indonesia Tbk	01 Mei 2002
18	BVIC	PT Bank Victoria Indonesia Tbk	30 Juni 1999
19	INPC	PT Bank Artha Graha International Tbk	29 Agustus 1990
20	MAYA	PT Bank Mayapada Indonesia International Tbk	29 Agustus 1997
21	MCOR	PT Bank Windu Kentjana Tbk	03 Juli 2007
22	MEGA	PT Bank Mega Indonesia Tbk	17 April 2000
23	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	20 Oktober 1994
24	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	29 Desember 1982
25	SDRA	PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	15 Desember 2006

Sumber : www.iaiglobal.or.id

LAMPIRAN 2**Data siap diolah untuk periode sebelum penerapan IFRS.**

LLP	LCO	LLA	NPL	EBTP
0.03053	0.00317	0.00073	-0.0096	0.03163
0.02974	0	0.00334	0.006213	0.03129
0.01711	0.00562	0.00356	0.000156	0.01804
0.01864	0.00516	0.00833	0.000494	0.02025
0.00448	0	0.00294	0.003224	0.01441
0.00319	0	0.00098	-0.00075	0.01165
0.01123	0.0006	0.0047	2.07E-05	0.04267
0.01525	0.00122	0.00677	0.000782	0.04692
0.01963	0.00313	0.0018	0.013936	0.03651
0.0186	0.00206	0.00075	-0.01027	0.0337
0.02802	0.02105	0.01916	-0.00086	0.03759
0.03046	0.01466	0.01436	-0.00036	0.04561
0.00793	0.00014	0.00043	-4.19E-05	0.01895
0.0059	6.63E-05	0.0015	0.00562	0.01646
0.03207	0.00632	0.00777	0.00147	0.06792
0.03559	0.00791	0.01697	0.002475	0.0668
0.01466	0.01078	0.00684	0.003815	0.03962
0.02243	0.01922	0.02099	-0.00759	0.04647
0.01317	0.00289	0.01453	-0.00122	-0.0056
0.07488	0.06201	0.06699	0.037349	-0.0042
0.00764	0.00848	0.00678	-0.03232	0.00985
0.00655	2.40E-05	0.00084	0.030162	0.00927
0.03309	0.01536	0.00641	-0.00034	0.0556
0.03151	0.00563	0.0039	-0.00253	0.05894
0.00664	0.00011	0.0011	-0.00013	0.02698
0.00574	0.00075	0.00086	0.001154	0.02287
0.01565	0.0054	0.00612	-0.00098	0.02615
0.02538	0.00305	0.01186	-0.00187	0.0456
0.01577	0.00995	0.01136	-0.00182	0.02726
0.01427	0.02827	0.02091	0.000161	0.01492
0.02461	0.00306	0.00494	-0.00059	0.03857
0.0288	0.0038	0.00477	0.005603	0.04248
0.01097	0.0006	0.00128	0.003841	0.03318
0.00889	0.00398	0.00345	-0.00025	0.04183
0.01279	0	0.00101	0.00833	0.02075
0.0185	0.00578	0.01438	-0.01059	0.027
0.01429	0.00013	0.00018	0.005677	0.01743

LLP	LCO	LLA	NPL	EBTP
0.01286	0.00012	0.00022	0.002914	0.01704
0.01462	0.00101	0.00755	0.014585	0.02553
0.01289	4.44E-05	0.00236	-0.00791	0.02072
0.01657	0.01426	0.00667	-0.0022	0.01887
0.01196	0.00671	0.00129	-0.0014	0.02021
0.0072	0.00334	0.00459	7.93E-05	0.02656
0.00724	0.00396	0.00421	0.000985	0.02339
0.01193	0.00299	0.00442	-0.00125	0.02519
0.01628	0.00299	0.00579	-0.00165	0.0328
0.01932	0.00348	0.0064	0.004048	0.03723
0.01483	0.01489	0.01108	-0.00153	0.03289
0.00936	0.00158	0.00936	0.001715	0.03733
0.01187	0.00384	0.00302	0.001968	0.03313

LAMPIRAN 3

Data yang siap diolah untuk periode sebelum penerapan IFRS.

LLP	LCO	LLA	NPL	EBTP
0.062559	0.002974	0.005926	-0.02209	0.068906
0.023841	0.032297	0.004085	-0.00217	0.036764
0.023092	0.007115	0.009647	0.006259	0.035832
0.011622	0.011219	0.004884	-0.00075	0.016112
0.02215	0.011003	0.018398	-0.00408	0.002471
0.014261	0.013654	0.005276	0.004788	0.015069
0.002844	0.000878	0.001213	0.003433	0.009445
0.003821	0	0.001156	-0.00128	0.011129
0.003235	0	6.90E-05	0.005675	0.014276
0.012041	0.000784	0.000559	0.000288	0.044879
0.009988	0.001391	0.001067	-0.00145	0.045648
0.009069	0.000992	0.001291	0.00027	0.042221
0.016313	0.001792	0.003052	0.003616	0.03036
0.015689	0.001653	0.002444	0.001749	0.032134
0.01425	0.002693	0.002626	-0.00106	0.030377
0.027988	0.017898	0.015624	-0.00023	0.050056
0.023504	0.010115	0.007912	4.03E-05	0.048453
0.020725	0.009508	0.007674	3.22E-05	0.047426
0.006105	0.00012	0.002035	-0.00438	0.019005
0.006869	9.52E-05	0.002117	0.002146	0.020633
0.007201	0.002545	0.00417	-0.00041	0.021223
0.034608	0.012279	0.019489	-0.00082	0.071483
0.033947	0.009353	0.01232	-0.00079	0.073861
0.026621	0.008067	0.004704	-0.00018	0.069897
0.02116	0.018478	0.016009	0	0.054959
0.015709	0.017399	0.010775	0.000901	0.047697
0.014423	0.016339	0.01094	0.000343	0.049641
0.186606	0.056019	0.052979	-0.11162	0.080106
0.036116	0.014882	0.011031	-0.00212	0.007487
0.03849	0.020411	0.022366	0.002541	0.047369
0.006738	0.004079	0.000925	-0.01696	0.008305
0.005269	0.000159	0.000487	-0.0045	0.000942
0.003151	0	0.001179	-0.00139	-0.00426
0.025528	0.006494	0.005448	0.001481	0.056593
0.021934	0.003594	0.006175	0.000205	0.051853
0.022044	0.003875	0.005372	0.000236	0.054302
0.00505	0.000861	0.001621	0.001763	0.01878

LLP	LCO	LLA	NPL	EBTP
0.008255	0.000513	0.003435	-0.00441	0.027497
0.004385	2.55E-05	0.002205	-0.00231	0.026623
0.022775	0.005937	0.008532	0.007123	0.04637
0.020286	0.004458	0.005285	-0.00066	0.046615
0.018599	0.002633	0.005264	-0.00113	0.047913
0.017984	0.017529	0.014924	0.003995	0.028495
0.011765	0.017042	0.009542	-0.00192	0.022145
0.009094	0.010273	0.007936	-0.00064	0.023748
0.002098	0.000749	0.000561	-0.00039	0.003774
0.013191	0.007222	0.003912	-0.00012	0.028576
0.01024	0.00518	0.004054	8.26E-05	0.024565
0.013269	0.003837	0.005593	0.008782	0.043879
0.010866	0.002135	0.010866	-0.00365	0.041889
0.005064	0	0.003844	-0.00167	0.034158
0.032574	0.005472	0.021224	0	0.04535
0.020649	0.008292	0.003821	0.001366	0.040919
0.016924	0.007513	0.000639	0.008701	0.034523
0.01135	0.002018	0.002698	-0.00502	0.018239
0.015018	0.018755	0.002089	0.008777	0.021572
0.000496	2.66E-05	0.004084	-0.01259	0.007297
0.01775	0.000253	0.008326	0.009395	0.028218
0.014591	0.000161	0.001835	0.000785	0.032386
0.007991	6.96E-05	0.005027	0.00752	0.028446
0.013011	0.004141	0.006153	4.50E-05	0.021695
0.011141	1.13E-05	0.002381	0.009967	0.018638
0.005017	0.001221	0.004777	1.85E-06	0.024726
0.005392	0.005487	0.003908	-0.00024	0.02557
0.006315	0.003272	0.004579	0.000779	0.025558
0.00515	0.004652	0.003157	0.003323	0.029162
0.011894	0.003025	0.003904	-0.0001	0.023194
0.012274	0.002461	0.003616	-0.00079	0.029085
0.012921	0.000368	0.003642	-0.00065	0.028365
0.01435	0.004249	0.010886	0.007828	0.031768
0.016035	0.002958	0.009716	-0.00687	0.037969
0.008799	0.009016	0.004749	-0.00131	0.029247
0.014902	0.001691	0.006892	0.002553	0.040043
0.00587	0.003102	0.000975	0.002793	0.029821
0.007462	0.0019	0.005232	0.004252	0.028504

LAMPIRAN 4

Statistik Deskriptif

Keseluruhan Observasi									
LLP		LCO		LLA		NPL		EBTP	
Mean	0.017374581	Mean	0.00646598	Mean	0.00691061	Mean	-0.00030561	Mean	0.031554148
Standard Error	0.00168041	Standard Error	0.00082695	Standard Error	0.00077041	Standard Error	0.00110335	Standard Error	0.001504977
Median	0.014272483	Median	0.003337811	Median	0.00470437	Median	1.85E-06	Median	0.029161868
Mode	#N/A	Mode	0	Mode	#N/A	Mode	0	Mode	#N/A
Standard Deviation	0.018787556	Standard Deviation	0.009245587	Standard Deviation	0.00861347	Standard Deviation	0.01233586	Standard Deviation	0.016826159
Sample Variance	0.000352972	Sample Variance	8.55E-05	Sample Variance	7.42E-05	Sample Variance	0.00015217	Sample Variance	0.00028312
Kurtosis	53.79303509	Kurtosis	16.07256736	Kurtosis	24.3820138	Kurtosis	54.6699356	Kurtosis	0.310317368
Skewness	6.331950204	Skewness	3.441144376	Skewness	4.22387375	Skewness	-5.83654981	Skewness	0.41240288
Range	0.186109791	Range	0.062005112	Range	0.06691725	Range	0.14896808	Range	0.085714801
Minimum	0.000496187	Minimum	0	Minimum	6.9006E-05	Minimum	-0.1116192	Minimum	-0.00560835
Maximum	0.186605978	Maximum	0.062005112	Maximum	0.06698626	Maximum	0.03734888	Maximum	0.080106453
Sum	2.1718226	Sum	0.808247488	Sum	0.86382672	Sum	-0.03820104	Sum	3.944268534
Count	125	Count	125	Count	125	Count	125	Count	125
Sebelum Penerapan IFRS									
LLP		LCO		LLA		NPL		EBTP	
Mean	0.0176303	Mean	0.0063917	Mean	0.0074104	Mean	0.0011746	Mean	0.029726
Standard Error	0.00167659	Standard Error	0.0014337	Standard Error	0.0014453	Standard Error	0.00134533	Standard Error	0.002189
Median	0.01474311	Median	0.003252	Median	0.0047347	Median	5.00E-05	Median	0.02713

Mode	#N/A	Mode	0	Mode	#N/A	Mode	#N/A	Mode	#N/A
Standard Deviation	0.01185529	Standard Deviation	0.0101377	Standard Deviation	0.0102195	Standard Deviation	0.00951294	Standard Deviation	0.015478
Sample Variance	0.00014055	Sample Variance	0.0001028	Sample Variance	0.0001044	Sample Variance	9.05E-05	Sample Variance	0.00024
Kurtosis	10.000427	Kurtosis	18.45784	Kurtosis	23.726149	Kurtosis	7.52217625	Kurtosis	0.493806
Skewness	2.47393838	Skewness	3.7956886	Skewness	4.2943787	Skewness	0.82371609	Skewness	0.284586
Range	0.07168937	Range	0.0620051	Range	0.0668072	Range	0.06967033	Range	0.073527
Minimum	0.00319054	Minimum	0	Minimum	0.0001791	Minimum	-0.0323214	Minimum	-0.00561
Maximum	0.0748799	Maximum	0.0620051	Maximum	0.0669863	Maximum	0.03734888	Maximum	0.067918
Sum	0.88151493	Sum	0.3195856	Sum	0.3705187	Sum	0.05872991	Sum	1.486291
Count	50	Count	50	Count	50	Count	50	Count	50
Sesudah Penerapan IFRS									
LLP		LCO		LLA		NPL		EBTP	
Mean	0.017204102	Mean	0.00651549	Mean	0.00657744	Mean	-0.001292413	Mean	0.032773
Standard Error	0.002577668	Standard Error	0.0010012	Standard Error	0.000855457	Standard Error	0.00160251	Standard Error	0.0020397
Median	0.013191297	Median	0.00359409	Median	0.004704368	Median	0	Median	0.0292472
Mode	#N/A	Mode	0	Mode	#N/A	Mode	0	Mode	#N/A
Standard Deviation	0.022323258	Standard Deviation	0.00867066	Standard Deviation	0.007408474	Standard Deviation	0.013878146	Standard Deviation	0.0176643
Sample Variance	0.000498328	Sample Variance	7.52E-05	Sample Variance	5.49E-05	Sample Variance	0.000192603	Sample Variance	0.000312
Kurtosis	45.79187715	Kurtosis	14.0945943	Kurtosis	20.38146312	Kurtosis	55.5454729	Kurtosis	0.1812125
Skewness	6.169326135	Skewness	3.11187012	Skewness	3.760479658	Skewness	-7.000589281	Skewness	0.4287229
Range	0.18610979	Range	0.05601932	Range	0.052909884	Range	0.121585891	Range	0.0843675
Minimum	0.000496187	Minimum	0	Minimum	6.90E-05	Minimum	-0.111619201	Minimum	-0.004261

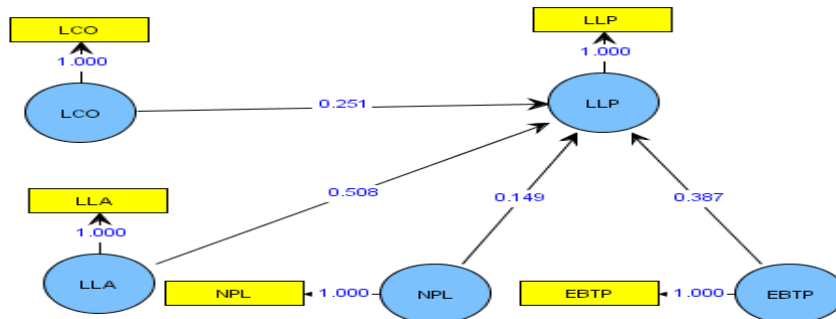
Maximum	0.186605978	Maximum	0.05601932	Maximum	0.05297889	Maximum	0.00996669	Maximum	0.0801065
Sum	1.290307679	Sum	0.48866189	Sum	0.493308015	Sum	-0.096930955	Sum	2.4579771
Count	75	Count	75	Count	75	Count	75	Count	75

IFRS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	50	38.8	40.0	40.0
	1	75	58.1	60.0	100.0
	Total	125	96.9	100.0	
Missing	System	4	3.1		
Total		129	100.0		

LAMPIRAN 5

Hasil dari pengujian hipotesis I



R-square

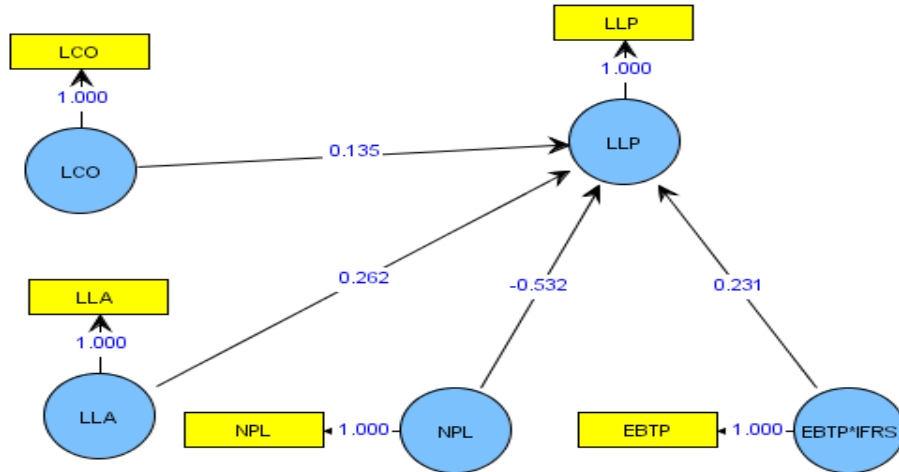
	R-square
LCO	
LLA	
NPL	
EBTP	
LLP	0.708

Results For Inner Weights Sebelum Penerapan IFRS

	Original Sample Estimate	Mean Of Subsamples	Standard Deviation	T-Statistic
LCO -> LLP	0.251	0.188	0.221	1.138
LLA -> LLP	0.508	0.381	0.296	1.717
NPL -> LLP	0.149	0.093	0.109	1.373
EBTP -> LLP	0.387	0.478	0.160	2.416

LAMPIRAN 6

Hasil dari pengujian hipotesis II



R-square

	R-square
LCO	
LLA	
NPL	
EBTP*IFRS	
LLP	0.908

Results For Inner Weights Setelah Penerapan IFRS

	Original Estimate	Sample Mean	Of Subsamples	Standard Deviation	T-Statistic
LCO -> LLP	0.135	0.157		0.117	1.148
LLA -> LLP	0.262	0.296		0.126	2.076
NPL -> LLP	-0.532	-0.334		0.255	2.084
EBTP*IFRS -> LLP	0.231	0.329		0.191	1.212

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Asep Gunawan
Tempat/Tanggal Lahir : Wates, 1 Januari 1991
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Nomor HP : 085758376521
Email : pesasep@yahoo.co.id
Nama Orang Tua
 Ayah : Jemiran
 Ibu : Supini
Pekerjaan Orang Tua
 Ayah : Tani
 Ibu : Tani

Riwayat Pendidikan:

SD : SDN 05 Talang Gading tahun 1998-2004
SMP : SMPN 03 Gajah Mati tahun 2004-2007
SMA : SMAN 86 Jakarta Selatan tahun 2007-2010

Bengkulu, Maret 2014

Asep Gunawan

NPM. C1C010070